

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. HIJAB

1. Pengertian *Hijab*

Kiranya penting untuk melihat makna kata *hijab*, yang pada abad kita ini biasa digunakan untuk menunjuk kepada pakaian wanita. Kata ini memberi makna “penutup”, karena menunjuk kepada suatu alat penutup. Barangkali dapat dikatakan bahwa karena asal katanya, maka tidak semua penutup adalah *hijab*. Penutup yang dirujuk sebagai *hijab* muncul dibalik kata tabir. Al-Qur’an menggambarkan terbenamnya matahari di dalam kisah Sulaiman yang tertera pada QS 38:32 “. . . *hingga matahari tertutupi (bi al-hijab) dan waktu bagi shalat wustha (shalat zhuhur dan asar) telah lewat.*”(Muthahari,1997).

Pengertian *hijab* sendiri dalam kamus Bahasa Indonesia adalah: tirai, tutup, penghalang, dsb (Kurniawan, 2001). Dalam kamus ilmiah (Burhani, 2000) definisi kata *hijab* adalah suatu tirai atau tabir. Namun pengertian *hijab* dalam Islam (bahasa Arab: حجاب) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata "jilbab". Tetapi dalam ilmu islam *hijab* tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. *Hijab* berarti tirai atau pemisah (saatir atau faasil). Alqur’an menyatakan: “Jika kamu meminta sesuatu kepada mereka

(para isteri Nabi saw), maka mintalah dari balik *hijab*. Cara ini lebih mensucikan hatimu dan hati mereka.” (Al Ahzab: 53). *Hijab* dalam ayat ini menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi saw, yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling memandang. *Hijab* berasal dari akar kata h-j-b; bentuk verbalnya (*fi'il*) adalah *hajaba*, yang diterjemahkan dengan “menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, hingga memakai topeng.

Al-Hijab berasal dari kata *hajaban* yang artinya menutupi, dengan kata lain *al-Hijab* adalah benda yang menutupi sesuatu, menurut al-Jarjani dalam kitabnya *at-Ta'rifat* mendefinisikan *al-Hijab* adalah setiap sesuatu yang terhalang dari pencarian kita, dalam arti bahasa berarti *man'u* yaitu mencegah, contohnya: Mencegah diri kita dari penglihatan orang lain (Fahruji Ma'rup Ghifari (2013, april) *Definisi Hijab*. Diakses pada tanggal 10 november 2013 dari <http://fmghifari.blogspot.com>).

Penggunaan kata *satr* sebagai ganti *hijab* dalam arti “penutup”, telah digunakan khususnya oleh para ahli hukum agama (*fuqaha*). Para *fuqaha*, apakah dalam bab shalat atau dalam bab nikah, merujuk kepada masalah ini, serta menggunakan kata *satr*, bukan *hijab*.

Kiranya yang terbaik adalah jika kata ini tidak diubah, dan selanjutnya kita menggunakan kata “penutup” atau *satr*, karena, sebagaimana *hijab* adalah selubung (*veil*). Jika digunakan dalam arti “penutup”, kata ini memberikan pengertian seorang wanita yang

ditempatkan di belakang sebuah tabir. Hal inilah yang menyebabkan begitu banyak orang berpikir bahwa Islam menghendaki wanita untuk selalu berada di belakang tabir, harus dipingit dan tidak boleh meninggalkan rumah. Kewajiban menutup, yang telah digariskan bagi wanita dalam islam, tidak mesti berarti bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah-rumah mereka. Islam tidak berkehendak memingit kaum wanita. Kita dapat menjumpai gagasan semacam itu di masa lampau, yaitu masa sebelum islam datang, di beberapa negara seperti Iran dan India. Akan tetapi, hal seperti itu tidak ada dalam islam.

Filsafat di balik *hijab* bagi wanita dalam Islam adalah bahwa wanita harus menutup tubuhnya di dalam pergaulannya dengan laki-laki yang menurut hukum agama bukan *muhrim* (arab; orang yang masih dekat garis keturunannya, sanak, saudara, sepupu, dsb baik dari pihak ayah maupun ibu), dan bahwa dia tidak boleh memamerkan dirinya. Hal ini telah ditetapkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang merujuk kepada masalah ini, dan dikukuhkan pula oleh para *fuqaha*. Kita akan melihat batasan-batasan penutup ini dengan menggunakan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber. Ayat-ayat yang berhubungan dengan hal ini tidak merujuk kepada kata *hijab*. Ayat-ayat yang merujuk kepada masalah ini, yaitu di dalam Kitab Al-Qur'an surat an-Nur atau surat al-Ahzab, telah menyebutkan batasan penutup dan kontak-kontak antara laki-laki dan wanita tanpa menggunakan kata

hijab. Ayat yang menggunakan kata *hijab* merujuk kepada istri-istri Nabi s.a.w. Kita mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an ada perintah khusus tentang istri-istri Nabi. Ayat pertama yang ditujukan kepada mereka dimulai dengan, "Wahai istri-istri Nabi, kalian tidak seperti wanita-wanita yang lain . . ." (QS 33:32). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi hubungan khusus istri-istri Nabi sedemikian sehingga mengharuskan mereka tinggal di rumah untuk, pada dasarnya, alasan-alasan politis dan sosial selama masa hidup Nabi dan setelah wafatnya (Muthahari, 1997).

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, *hijab* bisa diartikan ke dalam beberapa kata yaitu, pertama *hijab* diartikan sebagai kata "penutup" namun tidak hanya sekedar berfungsi menutupi saja, lalu kedua *hijab* juga diartikan sebagai kata "tirai, tabir, penghalang, dan pemisah" namun bukan sebuah dinding yang harus memisahkan kegiatan kaum perempuan dari kaum laki-laki, begitupun pengertian selanjutnya yang menyampaikan bahwa *hijab* adalah "mencegah dari penglihatan orang lain". Secara garis besar menunjukkan bahwa *hijab* berarti sebagai sesuatu yang berfungsi menutup keindahan wanita dari penglihatan orang lain selain suami dan sanak saudaranya, dan juga *hijab* berarti memisahkan kontak tubuh (bersentuhan, bersenggolan, bersalaman, dsb) wanita dari laki-laki lain selain suami dan sanak saudaranya.

2. Karakteristik *Hijab*

Menurut keterangan dalam tulisan pengertian *hijab* di atas, ada beberapa garis besar dimana yang bisa dijadikan acuan karakteristik suatu pelaksanaan *hijab* pada perempuan, yaitu:

1. Perempuan yang menggunakan sistem *hijab* memakai pakaian muslim serta jilbab yang berukuran besar hingga menutupi dada dan perut mereka serta longgar (tidak ketat/press body).
2. Perempuan yang menggunakan sistem *hijab* menjaga perilaku mereka dengan tidak memamerkan perhiasan/bentuk tubuh mereka.
3. Perempuan yang menggunakan sistem *hijab* mempunyai batasan wilayah kontak/bersinggungan (menghindari bersentuhan antar tubuh/anggota tubuh dengan lawan jenis) dengan pihak pria lain kecuali suami maupun sanak saudaranya.

Muthahari (1997) juga menambahkan bahwa ada sedikit tambahan:

a. Mendengarkan Suara Wanita Bukan Muhrim

Masalah lain adalah mengenai mendengarkan suara wanita yang bukan muhrim. Apakah hal ini diperbolehkan? Telah dijelaskan dalam fikih bahwa hal ini tidak dilarang, selama tidak ada unsur nafsu dan kekhawatiran akan terjadinya penyelewengan, tak ada larangan bagi orang buta mendengarkan suara wanita lain. Tetapi, wanita dilarang menjadikan suaranya indah dan menarik sedemikian hingga dapat mengacaukan laki-laki yang ada penyakit di dalam hatinya ketika mendengar suara wanita itu dan menjadi

bernafsu. Ini merupakan salah satu di antara hal-hal yang sangat jelas. Mendengarkan suara wanita yang bukan muhrim diperbolehkan, selama suara itu wajar-wajar saja dan bukan suara yang dapat menimbulkan nafsu atau membangkitkan rasa khawatir akan perbuatan yang menyeleweng.

b. Berjabat Tangan

Masalah lainnya adalah berjabat tangan. Tentu saja semua ini hanya boleh terjadi dalam keadaan tidak adanya nafsu atau rasa takut akan dilakukannya perbuatan yang menyeleweng. Kalau tidak, tentu saja hal tersebut tidak diperbolehkan. Sekali lagi hadis dan ketentuan agama saling mengukuhkan masalah ini. Seorang Imam ditanya, apakah boleh berjabat tangan dengan wanita bukan muhrim, kecuali bila tangan wanita itu tertutup, dan itupun tidak boleh dilakukan dengan menekan ataupun meremas.

3. Fungsi *Hijab*

Menurut paparan yang disampaikan oleh Murtadha Muthahhari dalam buku "*On The Islamic Hijab*", mengatakan:

“Jadi pokok pertanyaan itu adalah apakah pencarian kesenangan seksual harus terbatas hanya pada lingkungan keluarga dan istri-istri sah, atau apakah kebebasan mencari pemenuhan seksual merupakan sesuatu yang boleh dilakukan secara bebas di dalam masyarakat? Islam menganut teori yang pertama. Menurut ajaran islam, pembatasan nafsu seksual hanya pada lingkungan keluarga dan istri-istri yang sah

membantu menciptakan dan memelihara kesehatan mental masyarakat. Hal itu memperkuat hubungan-hubungan di antara anggota keluarga, dan membantu perkembangan keharmonisan secara sempurna antara suami istri. Dalam hubungannya dengan masyarakat, hal itu menjaga dan melestarikan potensi-potensi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk aktivitas-aktivitas sosial, dan membuat wanita dapat memperoleh kedudukan yang lebih tinggi di mata pria. Filsafat *hijab* Islam bertumpu pada beberapa hal. Sebagian bersifat psikologis, sebagian berhubungan dengan rumah dan keluarga, dan sebagian lainnya memiliki akar-akar sosiologis, dan sebagian diantaranya berhubungan dengan pengangkatan kemuliaan wanita dan pencegahan agar ia tidak sampai terhina. *Hijab* dalam Islam berakar pada sebuah masalah yang lebih umum dan mendasar. Yaitu, ajaran Islam bertujuan membatasi seluruh bentuk pemuasan seksual hanya pada lingkungan keluarga dan perkawinan di dalam ikatan pernikahan, sehingga masyarakat hanya merupakan sebuah tempat untuk bekerja dan beraktivitas. Hal ini berlawanan dengan sistem Barat dewasa ini yang membaurkan pekerjaan dengan kesenangan seksual. Islam memisahkan sepenuhnya kedua lingkungan ini.”

Sehingga fungsi *hijab* menurut paparan di atas adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembatasan nafsu seksual hanya pada lingkungan keluarga dan istri-istri yang sah dengan cara menutup tubuh wanita

dengan jilbab dan membatasi kontak bersentuhan wanita dengan laki-laki dsb.

2. Membantu menciptakan dan memelihara kesehatan mental masyarakat dengan melakukan pembatasan nafsu seksual tersebut.
3. Menjaga dan melestarikan potensi-potensi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk aktivitas-aktivitas sosial, dan membuat wanita dapat memperoleh kedudukan yang lebih tinggi di mata pria

B. INTERAKSI SOSIAL

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdulsyani (1994:151) bahwa interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pembahasan mengenai teori interaksi sosial dalam penelitian ini mencakup pengertian interaksi sosial, ciri – ciri interaksi sosial, kriteria kemampuan interaksi sosial yang baik, faktor – faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, syarat - syarat terjadinya interaksi sosial.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kesehariannya manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Misalnya saja, beras yang kita makan sehari – hari merupakan hasil

kerja keras para petani, rumah yang menjadi tempat tinggal kita merupakan hasil dari kerjasama para pekerja bangunan atau mungkin tetangga kita yang sudah membantu untuk mendirikan rumah. Jadi, sudah jelas bahwa manusia tidak akan mampu hidup di dunia ini sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan tersebut yang menjadi awal dari terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain.

Pada dasarnya individu tidak pernah lepas dari hubungan antar individu. Manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan kata lain individu selalu berusaha berhubungan dengan lingkungan. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan perorangan antara kelompok manusia maupun antara orang-orang perorangan dengan manusia. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin adalah apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin berkelahi. (Soekanto, 2001)

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. (Bonner, 1953)

Maryati dan Suryawati (Ritonga, 2011) menyatakan bahwa, “Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau

interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”.

Dalam kamus ilmiah (Burhani, 2000) definisi kata interaksi adalah suatu pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi antara satu sama lain, dan definisi kata sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat.

Dari berbagai macam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

2. Ciri – Ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri – ciri yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah menurut Santosa (2004 : 11) mengatakan bahwa “ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu; adanya tujuan; dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial”. Secara rinci adalah sebagai berikut :

(1) Adanya hubungan Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

(2) Ada Individu Setiap interaksi sosial menurut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

(3) Ada Tujuan Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

(4) Adanya Hubungan dengan struktur dan fungsi sosial Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan ciri – ciri interaksi sosial di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pastinya akan terjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan di dalam interaksinya itu pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan individu maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor – faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah :

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi ini telah di uraikan oleh Gabriel Tarde dalam Ahmadi (2007: 52) yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Hal tersebut misalnya pada anak yang sedang belajar bahasa, seakan – akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang bunyi kata – kata, melatih fungsi lidah, dan mulut

untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasikan kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat, dan lain – lain kita pelajari pada mula – mulanya mengimitasi. Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi – segi yang negatif, yaitu :

- (a) mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
- (b) kadang – kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

b. Faktor Sugesti

Sugesti yang dimaksud adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya :

- (a) auto – sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- (b) hetero – sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Banyak hari-hari yang tidak diharapkan oleh individu baik karena auto-sugesti maupun karena hetero sugesti. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu darinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat dahulu, yaitu:

(a) Sugesti karena hambatan berpikir

Sugesti akan diterima oleh orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Karena itu maka bila orang itu dalam keadaan bersikap kritis adalah sulit untuk menerima sugesti dari orang lain. Makin kurang daya kemampuannya memberikan kritik maka akan makin mudahlah orang itu menerima sugesti dari orang lain. Dari kritik itu akan mengalami hambatan kalau individu itu dalam keadaan lemah/lelah misalnya, terutama lelah berpikirnya, atau

kalau individu itu terkena stimulus yang bersifat emosional, hal ini biasanya akan dapat mempengaruhi daya berpikirnya dalam arti bahwa daya berpikirnya itu akan terhalang oleh karena adanya emosi itu. Pada umumnya apabila orang terkena kesan atau stimulus yang bersifat emosional tidak dapat lagi berpikir secara baik atau secara kritis, sehingga dengan demikian akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain.

(b) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah belah (dissosiasi)

Orang itu akan mudah juga menerima sugesti dari orang lain apabila kemampuan berpikirnya itu terpecah belah. Orang itu mengalami dissosiasi kalau orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi bermacam-macam persoalan misalnya. Karena itu orang yang sedang kebingungan pada umumnya akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain tanpa dipikir terlebih dahulu.

(c) Sugesti karena mayoritas

Dalam hal ini orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat, atau norma-norma, dan sebagainya, apabila norma-norma itu mendapatkan dukungan orang banyak atau mayoritas, dimana sebagian

besar dan kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atas pendapat, pandangan-pandangan tersebut. Orang akan merasa terasing apabila menolak pendapat, pandangan, atau norma, dan sebagainya yang telah mendapatkan dukungan dan mayoritas itu. Orang beranggapan oleh karena sebagian besar dari anggota telah menerimanya, maka adalah akan terasing atau tersingkir dan mayoritas bila tidak ikut menerimanya.

(d) Sugesti karena minoritas

Orang mempunyai kecenderungan bahwa akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain itu apabila yang memberikan itu mempunyai otoritas mengenai masalah yang disampaikan. Hal demikian akan menimbulkan suatu sikap percaya bahwa apa yang dikemukakan itu memang benar, karena menjadi bidangnya, sehingga hal ini akan menimbulkan suatu pendapat bahwa apa yang dikemukakan itu pasti mengandung kebaikan atau kebenaran.

(e) Sugesti karena *will to believe*

Bila dalam diri individu telah ada pendapat yang mendahuluinya dan pendapat ini masih dalam keadaan yang samar-samar dan pendapat tersebut searah dengan

yang disugestikan itu, maka pada umumnya orang itu akan mudah menerima pendapat tersebut. Orang yang ada dalam keadaan ragu-ragu akan mudah menerima sugesti dari pihak lain. Dengan demikian sugesti itu akan lebih meyakinkan tentang pendapat yang telah ada padanya yang masih dalam keadaan samar-samar itu.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Identifikasi perlu dimulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasikan dirinya. Nyata bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Proses simpati dapat pula berjalan secara perlahan – lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak. Mencontoh dan ingin belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

4. Syarat – Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, senada dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniah (2009:119) yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Yang pertama adalah kontak sosial; kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Menurut Abdulsyani (1994:154) “kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat”.

Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer, terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti : tatap muka, saling senyum, berjabat tangan, dan lain-lain. Sedangkan kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung atau memerlukan perantara seperti : menelpon dan berkirim surat. Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Dari penjelasan di atas terlihat ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu : (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) kerjasama antara komunikator dan komunikan. Ketiga komponen tersebut merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh individu. Ketiga komponen pokok dalam kontak sosial itu akan dijadikan indikator dalam penyusunan instrumen yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Yang kedua adalah adanya komunikasi; sementara komunikasi baik verbal maupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan

perasaan ataupun gagasan dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Menurut De Vito dalam (Sugiyono, 2005 : 4) menyatakan bahwa “ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu : keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan”. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

2) Empati

Dalam komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Surya (2003) dalam Sugiyono (2005: 5) empati adalah sebagai

suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurnabaik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

3) Dukungan

Dalam komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. De Vito (1989) yang dikutip Sugiyo (2005: 5) secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

4) Rasa positif

Rasa positif dalam komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap

komunikasikan. Dalam komunikasi antarpribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek/ unsur yaitu: pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif.

Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antarpribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

5) Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat.

Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, harus ada rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Apabila individu mampu memenuhi syarat – syarat yang ada dalam interaksi sosial, maka akan terjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Syarat-syarat interaksi sosial diatas akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

5. Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial Yang Baik

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan, pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kontak yang terjadi tersebut dapat berupa kontak primer

atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Penjelasan tersebut di perkuat dengan pendapatnya Dayakisni dan Hudaniah (2009 : 119) yang menyatakan bahwa, “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”.

Menurut Santosa (2004 : 11), ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan; adanya individu; adanya tujuan; dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Dalam lingkungan sekolah, ciri-ciri interaksi sosial dapat dicontohkan misalnya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan karyawan lain yang ada di sekolah, dan sebagainya. Ciri-ciri yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan menghormati, saling membantu satu sama lain, tidak membedakan status sosial. Terkait dengan syarat terjadinya interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi

dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan teori-teori tentang interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan saling timbal balik.

Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil dari syarat-syarat kemampuan interaksi sosial. Adapun syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Indikator dari interaksi sosial yaitu (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) bekerjasama, (4) keterbukaan, (5) empati, (6) memberikan dukungan atau motivasi, (7) rasa positif, (8) adanya kesamaan dengan orang lain.

C. Remaja

Pengertian Remaja

Istilah *adolenscence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolenscere*) (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Bangsa primitif, demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam

rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1980).

Istilah *adolenscence*, seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh piaget.

Di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun batasan-batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun, rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah usia masa remaja awal; 15-18 tahun adalah usia masa remaja pertengahan; 18-21 tahun adalah usia masa remaja akhir (Desmita, 2005).

Santrock (2003) remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Beberapa tahap perkembangan remaja menuju tingkat kedewasaan, yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan kebanyakan mencakup perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjukkan kira-kira pada usia setelah 15 tahun. Menurut Sarwono

(2007) umur 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi.

Soesilowindradini (1990) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri seseorang yang menginjak pada fase remaja beberapa diantaranya berkaitan dengan masa emosional remaja, di mana emosi yang dialami oleh anak-anak remaja antara lain adalah marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang, dan beberapa emosi lainnya.

D. Kerangka Teoritik

Interaksi Sosial Remaja Berhijab

Perubahan sikap dan perilaku seksual remaja yang paling menonjol adalah bidang heteroseksual (Hurlock, 1991). Mereka mengalami perkembangan dari tidak menyukai lawan jenis, menjadi menyukai lawan jenis. Kesempatan dalam berbagai kegiatan sosial semakin luas, yang menjadikan remaja memiliki wawasan yang lebih luas.

Dalam kesehariannya remaja putri yang melaksanakan sistem *hijab* tentu memiliki motivasi untuk bertahan melaksanakan *syariat* yang mereka yakini yaitu menjaga batasan interaksi sosial dengan lawan jenis, namun dalam usaha mereka melaksanakannya terpengaruhi oleh beberapa faktor interaksi sosial seperti faktor imitasi serta faktor sugesti yang mereka serap dari lingkungan juga faktor empati terhadap lawan jenis dan sebagainya serta persepsi dari teman sebaya. Lebih praktisnya gambaran tersebut bisa berdampak pada interaksi sosial:

- a. Menjadi sangat canggung ketika berinteraksi karena merasa inferior dipersepsikan sebagai kalangan eksklusif yang berbeda dibandingkan dengan kelompok remaja lainnya.
- b. Menjadikan psikologis yang dilematis ketika akan berinteraksi karena ketika diajak bersalaman dengan lawan jenis dia merasa harus berempati namun remaja berhijab tersebut juga harus tetap berani menjaga *syariat* yang diyakini benar.
- c. Interaksi akan terbatas pada komunitas yang mampu memahaminya dan akhirnya membatasi pengembangan kepribadian serta bentuk dan kadar interaksi sosialnya.

Hal ini secara prediktif berdampak perkembangan bentuk serta kadar interaksi sosial para remaja yang melaksanakan sistem *hijab* saat berada di lingkungan sosial maupun lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini juga akan dianalisa permasalahan apakah dengan pelaksanaan penggunaan *hijab* di Indonesia khususnya di Surabaya tersebut akan membuat remaja pengguna *hijab* melakukan konformitas terhadap lingkungan sosial remaja Indonesia yang secara makro berbentuk multikulturalisme dan menjadikan sebuah penyesuaian bentuk interaksi, dalam hal ini juga perlu adanya analisa lanjutan mengenai adanya dampak tertentu terhadap perkembangan heteroseksual dalam tugas perkembangan psikoseksualitas.

Hal ini sesuai dengan beberapa teori yang menyebutkan permasalahan di atas, yaitu :

Menurut Hurlock (2004), “masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya yaitu masa remaja sebagai periode masa mencari identitas. Penyesuaian diri dengan standar kelompok merupakan hal terpenting bagi setiap individu remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Pencapaian tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru.”

“Keinginan individu untuk sama dengan yang lain disebut dengan konformitas. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Banyak faktor yang mempengaruhi konformitas salah satunya rasa takut terhadap celaan sosial.”

Menurut Mappiare (1982) “Remaja melakukan konformitas demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan dari kelompok teman sebaya. Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kelompok.”

Dari beberapa paparan teori-teori di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwasanya, faktor yang bisa mengubah kemampuan remaja dalam berinteraksi sosial dengan lawan jenis adalah karena melaksanakan sistem *hijab*, karena itu peneliti mengambil suatu hipotesis bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara remaja yang *berhijab* dan remaja yang tidak *berhijab*.

E. Hipotesis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada perbedaan interaksi sosial yang signifikan pada remaja yang *berhijab* dengan yang tidak di SMAN 16 Surabaya.

Hipotesis Kerja (H_a) : Ada perbedaan interaksi sosial yang signifikan pada remaja yang *berhijab* dengan yang tidak di SMAN 16 Surabaya.

Hipotesis yang diajukan selanjutnya akan diuji kebenarannya dengan bantuan statistik dari data-data yang terkumpul.